

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Istima'* merupakan keterampilan mendengarkan dalam bahasa Arab yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa, karena mendengarkan merupakan langkah awal dalam pemerolehan bahasa sebelum keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Secara etimologis, kata "*istima'*" berasal dari kata *سمع* (*sami'a*) yang berarti mendengar, namun dalam konteks pendidikan bahasa, *istima'* bukan sekadar aktivitas mendengar pasif, melainkan menyimak secara aktif dan penuh kesadaran dengan tujuan memahami informasi atau pesan yang disampaikan oleh penutur melalui media lisan.

*Istima'* merupakan salah satu dari empat *maharah* atau keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, bersama dengan Keterampilan berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab (*kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*). Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan membentuk fondasi utama dalam penguasaan bahasa secara utuh. Dalam urutan alami pemerolehan bahasa, *istima'* biasanya menjadi keterampilan pertama yang dikuasai sebelum keterampilan yang lain, sebagaimana anak-anak belajar bahasa dengan cara mendengarkan terlebih dahulu sebelum bisa berbicara atau membaca.

Dalam kaitannya dengan tiga keterampilan bahasa lainnya, *istima'* memiliki penting. Kemampuan *kalam* (berbicara) sangat dipengaruhi oleh seberapa sering menyimak penutur asli. Dengan banyak menyimak, pelajar akan terbiasa dengan pelafalan, intonasi, dan pola kalimat bahasa Arab, hal ini akan meningkatkan kemampuan berbicara secara komunikatif. Begitu juga dengan keterampilan *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis) membutuhkan pemahaman terhadap kosakata dan struktur bahasa yang banyak diperoleh dari aktivitas menyimak. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang telah menjadikan keempat *maharah* ini sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Dengan

tujuan membekali mahasiswa dengan kompetensi bahasa Arab secara menyeluruh.

Dalam kasus mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2022, kondisi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab angkatan 2022 memiliki kemampuan berbahasa Arab yang beragam, dimana para mahasiswa memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan berbahasa Arab yang berbeda-beda. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan latar belakang, pengalaman belajar, atau akses terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Karakteristik pemahaman mahasiswa terbagi menjadi tiga. Pertama adalah tingkat pemula, yang merupakan mahasiswa dengan kemampuan dasar berbahasa Arab, seperti mengenal huruf, kosakata, atau tata bahasa dasar. Kedua, adalah tingkat menengah, merupakan mahasiswa yang sudah memiliki pemahaman tingkat menengah, seperti mampu membaca dan memahami kosakata sederhana atau membuat kalimat dasar. Ketiga adalah tingkat lanjutan merupakan mahasiswa dengan kemampuan lebih tinggi, seperti mampu berbicara bahasa Arab secara lancar dan memahami kaidah kebahasaan, memahami teks berbahasa Arab, dan mampu menulis dalam bahasa Arab.

Kondisi kelas tersebut masih memerlukan metode dan alat untuk membantu dalam proses pembelajarannya. Seperti dengan adanya media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran agar sampai kepada tujuan belajar. Menurut Maimunah, bahwa dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan para mahasiswa dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik (Maimunah, 2016).

Namun, dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat satu tantangan yang kerap dihadapi oleh para pendidik adalah kurangnya kemauan belajar dari peserta didik. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran, seperti yang dijelaskan Zakiah dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa, permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab tidak serta-merta disebabkan oleh statusnya sebagai bahasa asing bagi masyarakat Indonesia, sehingga

dianggap sulit untuk dikuasai. Pada hakikatnya, hal yang paling penting dalam proses belajar bahasa Arab adalah adanya kemauan yang kuat dari peserta didik untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Dengan tekad dan usaha yang sungguh-sungguh, hasil yang diharapkan pun dapat dicapai.

Sebagai contoh, mahasiswa yang tengah mengikuti mata kuliah bahasa Arab sebaiknya mengesampingkan anggapan awal bahwa bahasa Arab itu sulit. Sebab pada dasarnya, bahasa merupakan keterampilan yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan yang terus-menerus. (Zakiah, 2021).

Seperti yang dijelaskan Pajriah dan Budiman dalam jurnalnya bahwa, Dalam proses pembelajaran, terdapat dua tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu mengingat dan memahami. Mengingat merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali atau mereproduksi informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Keberhasilan dalam aspek ini biasanya diukur melalui evaluasi, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana informasi dapat dipertahankan dalam ingatan. Bentuk tes retensi yang paling umum mencakup tes mengingat kembali, tes pengenalan, atau penilaian terhadap keberadaan item tertentu yang pernah dipelajari sebelumnya (Pajriah & Budiman, 2017).

Media pembelajaran menurut Sulaiman dan Edy memiliki peran sebagai penentu keberhasilan atas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan secara terencana dari sumber belajar, dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Melalui media ini, peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran secara lebih efisien dan efektif (Sulaiman, Edy, 2021).

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat pendekatan metode yang dikenal dengan istilah *sam'iyah*, *bashariyah*, dan *sam'iyah bashariyah*. Ketiga istilah ini merujuk pada cara atau saluran utama yang digunakan dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran, khususnya dalam penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab.

Menurut Widiatmika, implikasi metode *sam'iyah* menfokuskan pada penelaahan serta pendeskripsian bahasa yang dipelajari, dimulai dari sistem bunyi (fonologi), dilanjutkan dengan sistem pembentukan kata (morfologi), hingga sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Karena berhubungan dengan keseluruhan struktur bahasa, aspek-aspek lain seperti tekanan, nada, dan unsur prosodik lainnya juga menjadi fokus utama. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa diarahkan pada peningkatan penguasaan lafal kata melalui latihan berulang (drill) yang dilakukan secara intensif (Widiatmika, 2015).

Menurut Sulaiman dan Edy, metode *Basyariyyah* (visual) merupakan metode yang memanfaatkan berbagai alat peraga dalam proses pembelajaran yang didapat melalui indra penglihatan. Media visual memiliki peran signifikan dalam mendukung proses belajar, karena mampu membantu memperjelas pemahaman materi serta memperkuat daya ingat (Sulaiman, Edy, 2021).

Metode *sam'iyah bashariyyah* merupakan gabungan dari dua pendekatan sebelumnya yang biasa disebut sebagai media audio visual, yaitu menggunakan pendengaran dan penglihatan secara bersamaan di dalam pembelajaran. Sejalan dengan penjelasan Ulfa bahwa, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Arab dapat mendorong siswa untuk melibatkan berbagai indera secara bersamaan dalam proses belajar. Para pakar pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan multi indera, emosi, dan kognisi dalam kegiatan pembelajaran, karena semakin tinggi tingkat keterlibatan indera, maka semakin besar pula efektivitas pembelajaran yang dicapai. Demikian pula, ketika aspek emosional dan kognitif saling terlibat secara aktif, maka proses penyerapan mufrodad akan menjadi lebih mudah dan bermakna (Ulfa, 2023).

Media memiliki fungsi penting sebagai pengatur aliran informasi dalam proses pembelajaran, baik dari pendidik kepada peserta didik maupun sebaliknya. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai penyampai informasi, sedangkan peserta didik sebagai penerima informasi. Dengan bantuan media, proses penyampaian dan penerimaan

informasi dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal (Setiyawan, 2021).

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat menjadi faktor keberhasilan bagi guru dan peserta pendidik dalam menyampaikan dan menerima materi pelajaran. Terutama dalam pembelajaran bahasa Arab, yang dianggap sebagai bahasa asing dan memiliki tingkat kesulitan tersendiri, penggunaan media yang sesuai diharapkan dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar peserta didik.

Dewasa ini, internet merupakan media dengan perkembangan paling cepat, sifatnya yang fleksibel, cepat, dan akurat. Membuat pengguna dapat mudah mendapatkan informasi di internet dan bisa digunakan oleh siapa saja, perkembangan inovasi digital ini juga telah mendukung para pendidik dalam proses pembelajaran (Naseem, 2025). Adanya internet ini membawa dampak positif di bidang Pendidikan karena dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Arab modern, *istima'* tidak dapat dipisahkan dari pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. pendidik bahasa Arab saat ini banyak menggunakan media audio-visual, seperti rekaman, video, dan animasi berbahasa Arab, untuk mengembangkan kemampuan *istima'*. Menurut Kalsum dan Taufik, peran pendidik sangat dibutuhkan untuk menentukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, tema yang dibahas, kondisi peserta didik, lingkungan kelas, dan berbagai faktor lainnya. Hal ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran menyimak, di mana keterampilan peserta didik terhadap materi sangat bergantung pada kesesuaian strategi yang digunakan agar mereka dapat lebih mudah memahami isi materi yang disampaikan (Kalsum & Taufiq, 2023).

Hal ini sejalan dengan penjelasan Hasanah di dalam jurnalnya bahwa, dengan adanya perkembangan zaman sekarang dengan sangat pesat media pembelajaran berbasis digital seperti video simulasi, aplikasi pembelajaran, hingga platform *e-learning* merupakan jenis media pembelajaran yang sering digunakan dan cukup efektif untuk diterapkan

di berbagai jenjang pendidikan. Adanya teknologi ini dapat memungkinkan adanya pembelajaran yang efektif dan interaktif dimana siswa dapat belajar dan mengeksplorasi berbagai sumber daya yang relevan dengan mudah dan cepat (Hasanah & Jumini, 2025).

Media pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran keterampilan menyimak (*maharah al- istima'*) adalah media audio visual. Seperti yang dijelaskan Zartiyana dalam jurnalnya bahwa, media ini dapat menampilkan gambar, suara, dan animasi (audio visual), video mudah dipahami dan dapat diulang-ulang terkait materi yang dipelajari (Zartiyana et al., 2023). Nugrawiyati menambahkan bahwa, media audio visual ini termasuk jenis media yang berbasis indera penyerap. Media audio visual mencakup siaran TV, rekaman VCD, dan pentas drama atau sandiwara (Nugrawiyati, 2018).

Kehadiran internet dapat memudahkan akses penggunaan media audio visual melalui *platform* berbagi video seperti *YouTube* untuk membuka peluang baru dalam mendukung pembelajaran, konten edukatif di *YouTube* dapat menjadi potensi agar dapat meningkatkan minat belajar, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan digunakannya media audio visual dari *platform YouTube* dalam pembelajaran bahasa Arab diharapkan para mahasiswa dapat termotivasi untuk dapat meningkatkan keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*).

Media audio visual seperti konten video animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah *maharah istima'* dan video animasi diambil dari *YouTube*. Percakapan di dalamnya menggunakan bahasa Arab dan menceritakan kisah Imam Bukhori yang mencerminkan nilai akidah dan keagamaan dengan menggunakan pelafalan bahasa Arab bersifat alami.

Dari sinilah peneliti merasa perlu meneliti persepsi mahasiswa terhadap penggunaan konten animasi *YouTube* "Imam Bukhori Series" dalam mata kuliah *istima'*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan konten animasi *YouTube* “Imam Bukhori Series” dalam pembelajaran *istima*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan konten animasi *YouTube* “Imam Bukhori Series” dalam pembelajaran *istima*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis dalam memahami bagaimana media audio-visual memengaruhi proses pembelajaran peserta didik, termasuk efeknya terhadap perhatian, daya ingat, dan pemahaman konsep.
  - b) Menambah atau memperkuat teori-teori pembelajaran seperti teori kognitif multimedia (Cognitive Theory of Multimedia Learning) yang menyatakan bahwa kombinasi elemen visual dan audio meningkatkan pemrosesan informasi.
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Peneliti mendapat pengalaman berharga dalam melakukan kajian ilmiah.
  - b) Para pendidik dapat menggunakan hasil penelitian untuk memilih atau merancang media audio-visual yang lebih efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

## **E. Batasan Istilah**

### **a) *YouTube* sebagai Media Pembelajaran**

*YouTube* merupakan salah satu platform berbasis video yang sangat potensial digunakan sebagai media pembelajaran, terutama dalam era digital saat ini. Kehadirannya menyediakan akses luas terhadap berbagai konten edukatif yang bisa dimanfaatkan oleh guru, dosen, maupun peserta didik untuk menunjang proses belajar

mengajar. Dalam konteks pembelajaran, *YouTube* tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi media visual yang mampu menyajikan materi secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami.

*YouTube* memungkinkan penyajian pembelajaran dalam bentuk audiovisual, yang menggabungkan suara, gambar, animasi, dan narasi. Pernyataan ini sejalan dengan teori pembelajaran *dual coding*, yang mengemukakan bahwa manusia akan lebih mudah dalam memahami dan mengingat informasi apabila informasi tersebut disampaikan melalui dua jalur sekaligus, yakni visual dan verbal. Selain itu, *YouTube* juga mendukung prinsip konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung, konteks nyata, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Melalui *YouTube*, peserta didik dapat belajar secara fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu. Mereka dapat mengulang materi kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajarnya. Ini mendukung pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) serta mendorong motivasi intrinsik dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan, banyak kanal *YouTube* yang dikelola oleh lembaga pendidikan, pengajar profesional, hingga mahasiswa yang menyajikan konten pendidikan seperti penjelasan konsep, video animasi, tutorial praktis, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya keterampilan *istima'* (menyimak), konten animasi berbahasa Arab yang ada di *YouTube* seperti "Imam Bukhori Series" dapat menjadi sumber latihan menyimak yang autentik, kontekstual, dan menyenangkan.

